

Platform sosial “Teman Gagal” sebagai intervensi psikologi komunitas dalam membentuk jiwa *psychosociopreneur* berbasis mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Social platform “Teman Gagal” as a community psychological intervention in forming the soul of psychosociopreneurs based on students of Mercu Buana University Yogyakarta

Zaskia Andini Ramli

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Zaskiaramli08@gmail.com

Abstrak

World Federation of Mental Health (WFMH) yaitu bagian dari World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa masalah kesehatan mental tidak dapat lagi dilihat dalam konteks yang sederhana atau skala individual, namun harus dilakukan intervensi dalam skala yang makro atau sistem seperti lingkungan. Sementara seperti yang sudah diketahui bahwa dewasa ini perkembangan teknologi meningkat begitu pesat, bahkan mampu mengubah tatanan hidup tanpa terkecuali mahasiswa. Oleh karena itu, intervensi psikologi komunitas dikalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta juga harus hadir, dengan memberikan intervensi, khususnya membentuk mahasiswa memiliki jiwa *psychosociopreneur* dan tentunya memberikan kualitas yang baik untuk mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah membentuk platform yang bergerak dibidang digital sehingga mampu menyelaraskan dengan perkembangan dewasa ini sebagai intervensi berbasis psikologi komunitas yang dapat membentuk jiwa *psychosociopreneur* di lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penggalan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teknik indepth interview, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil utama penelitian ini adalah terbentuknya jiwa *psychosociopreneur* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengikuti Teman Gagal. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan rutin guna meningkatkan kemampuan *psychosociopreneur* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Kata Kunci: platform sosial, teman gagal, komunitas, *psychosociopreneur*

Abstract

The World Federation of Mental Health (WFMH) which is part of the World Health Organization (WHO) states that mental health problems can no longer be seen in a simple context or individual scale, but interventions must be carried out on a macro or system scale such as the environment. Meanwhile, as it is well known that nowadays technological developments are increasing so rapidly that they are even able to change the order of life without exception for students. Therefore, community psychology interventions among students, especially students at the University of Mercu Buana Yogyakarta must also be present, by providing interventions and specifically forming students to have a psychosociopreneur spirit which certainly provides good quality for students. The purpose of this research is to form a platform that is engaged in digital so that it is able to align with today's adult developments as a community psychology-based intervention that can shape the psychosociopreneur spirit in the campus environment. The research method used is qualitative research, data collection using observation and interviews with in-depth interview techniques, then analyzed using SWOT analysis. The main result of this research is the formation of a psychosociopreneur spirit in Mercu Buana University students, Yogyakarta who follow Teman Gagal. Therefore, it is necessary to hold regular training to improve psychosociopreneur skills in Mercu Buana University students, Yogyakarta.

Keywords: social platform, teman gagal, community, *psychosociopreneur*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah aspek kesehatan secara menyeluruh dan menjadi aspek dasar dari definisi kesehatan. Kesehatan yang sejati adalah sehat fisik dan sehat mental. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh World Health Organization (WHO), kesehatan adalah suatu keadaan yang sejahtera, baik secara fisik maupun mental dan sosial yang utuh, kesehatan bukan hanya hanya semata-mata bebas dari penyakit saja. (Ayuningtyas, 2018). Menurut hasil survey perhimpunan dokter spesialis kesehatan jiwa Indonesia kepada 2.364 responden yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat 31% responden yang tidak memiliki masalah psikologis, dan 69% responden memiliki masalah psikologis. Diketahui juga terdapat 68% responden mengalami cemas, 67% responden mengalami depresi, dan 77% responden yang memiliki trauma psikologis, serta berdasarkan hasil swaperiksa didapatkan data 49% responden berpikir untuk mengakhiri hidup.

Data tersebut di atas cukup menjadi bukti bahwa kesehatan mental sangat penting untuk diperjuangkan. Memperjuangkan kesehatan mental memiliki banyak cara, salah satunya dengan menggunakan intervensi berbasis psikologi komunitas. Hal ini senada dengan dengan pandangan World Federation of Mental Health (WFMH), federasi yang merupakan bagian dari WHO, menyatakan bahwa masalah kesehatan mental tidak dapat lagi dilihat dalam konteks yang sederhana atau skala individual, namun harus dilakukan intervensi dalam skala yang makro atau sistem seperti lingkungan (Kurniawan, 2016). Intervensi yang dilakukan dalam skala makro tentu saja tidak lagi membahas bagaimana individu saja, namun bagaimana peran lingkungan bagi individu. Intervensi dalam skala makro dapat dimulai pada tingkat komunitas dimana tempat berkumpulnya individu dengan satu tujuan dan misi yang sama.

Intervensi Psikologi Komunitas

Psikologi komunitas adalah bagian dari cabang ilmu psikologi sosial yang saat ini tengah banyak digunakan untuk memahami interaksi anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu, menganalisis system, memecahkan masalah social, mengembangkan program intervensi sosial dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat (Istiqomah et al, dalam Falatehan, 2017). Menurut Yuli (dalam Falatehan, 2017) fokus kajian psikologi komunitas yakni mencakup hubungan individu dengan komunitas dan masyarakat, melalui penelitian dan aktivitas kerja sama.

Sementara menurut Oxford (dalam Widianingsih, 2018) psikologi komunitas adalah kajian mengenai konteks sosial dalam kehidupan suatu individu. Dalam hal ini, kata “konteks” memiliki arti yang luas. Di dalamnya termasuk hal-hal yang terkait dengan topik-topik distribusi kelas sosial, pekerjaan, penghasilan atau pendapatan dan *sense of community*. Partisipasi dalam

komunitas dengan *Sense of Community* (SOC) bisa memprediksi pemberdayaan yang ada dalam komunitas tersebut (Peterson dan Reid dalam Falatehan, 2017). Hal ini senada dengan pendapat Zimmerman dan Rappaport (1988) bahwa partisipasi pada tingkat komunitas dan organisasi lebih tinggi yang dapat dilihat dari pemberdayaan psikologis tingkat individu yang ada di dalamnya. Sehingga partisipasi dan rasa memiliki terhadap komunitas dan organisasi adalah indikator dalam suatu pemberdayaan (Falatehan, 2017).

Empowerment Theory (Teori Pemberdayaan)

Empowerment atau pemberdayaan adalah orientasi nilai dan konsep teoritis guna memahami proses serta konsekuensi dari usaha yang dilakukan dalam suatu kontrol dan pengaruh terhadap suatu putusan yang dapat mempengaruhi kehidupan individu, fungsi organisasi dan tingkat kualitas hidup pada suatu komunitas tertentu (Perkins & Zimmerman, 1995; Rappaport, 1981; Zimmerman & Warschausky, 1998 dalam Rappaport, Seidman, 2000) dalam (Widianingsih, 2018). Senada dengan pendapat Rappaport, Seidman (dalam Widianingsih, 2018) yang menjelaskan bahwa makna “pemberdayaan” adalah suatu proses dari orang, organisasi, dan komunitas untuk mengendalikan atau menguasai hidupnya. Definisi-definisi tersebut mengantarkan bahwa esensi dari pemberdayaan yaitu sebuah proses untuk mampu melakukan kontrol.

Menurut Widianingsih (2018) proses pemberdayaan adalah suatu proses untuk mencapai sebuah kontrol, mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan dan memperoleh pemahaman lingkungan sosial. Menggunakan metode pemberdayaan akan membantu seseorang untuk memiliki kemampuan *problem solving* atau penyelesaian masalah sehingga mampu mengambil keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan juga memiliki level analisisnya yaitu di level individu atau psikologis, kemudian level organisasi dan level komunitas. Dia juga menambahkan bahwa pemberdayaan adalah satu upaya inisiatif untuk mengembangkan sebuah komunitas sebagai respon untuk mengatasi permasalahan guna mencapai kehidupan dan memberikan kesempatan warga masyarakat untuk berpartisipasi.

Upaya pemberdayaan sosial sangat erat kaitannya antara kesejahteraan sosial dengan lingkungan politik yang lebih luas lagi. Pemberdayaan sosial juga memberikan suatu validasi bahwa setiap orang berhak untuk aktif di lingkungan dan memperbaiki kualitas hidupnya. Permasalahan yang sering ditemukan dalam sebuah komunitas adalah kemiskinan, dimana hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang cukup banyak. Sejalan dengan pendapat Widianingsih (2018) yang menyebutkan bahwa kemiskinan dapat menimbulkan banyak permasalahan, seperti rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, kesempatan kerja terbatas, perumahan tidak layak huni bahkan ada beberapa keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal, menandakan bahwa kualitas hidup dan kesehatan yang rendah.

Menanggapi kondisi ini, psikologi komunitas memiliki pandangan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner dimana dia menekankan tentang pengaruh lingkungan terhadap individu (Santrock dalam Festa Yumpi, 2013). Teori ini menganalisis konteks sosial perkembangan dari lima sistem ekologi, yaitu: Mikrosistem, adalah tempat seseorang untuk hidup, seperti di keluarga, sekolah dan sebagainya atau fokus dimana individu dapat hidup. Mesosistem, yaitu bagaimana hubungan antara mikrosistem, seperti apa interaksi dari hubungan yang ada, seperti bagaimana interaksi dalam keluarga dan lain sebagainya. Ekosistem, yaitu bagaimana pengaruh dari pengalaman-pengalaman yang tidak dialami langsung oleh individu tersebut, seperti bagaimana pengalaman dapat mempengaruhi proses pengasuhan orang tua kepada anaknya. Makrosistem yaitu analisis bagaimana peran budaya, seperti suku atau bangsa pada lingkungan individu. Kronosistem yaitu bagaimana pemolaan peristiwa yang dihadapi individu selama rangkaian kehidupan, bagaimana keadaan sosio histori, seperti orang tua yang bercerai atau kondisi keluarga dengan ekonomi sulit.

Teori ekologi diatas menjelaskan bahwa perkembangan yang terjadi pada individu atau keluarga tidak terjadi begitu saja, namun ada pengaruh sosio-kultural dan perjalanan peristiwa yang mempengaruhi proses perkembangan pada keluarga. Bagaimana kondisi sosial tempat tinggal kemudian mempengaruhi proses perkembangan anak. Hal inilah yang digunakan sebagai upaya metodologis dalam intervensi berbasis komunitas atau skema makrosistem yang dimaksud dalam teori ekologi tersebut. Meningkatnya minat dalam pengembangan komunitas merupakan respon dari temuan masalah yang muncul. Sementara dalam psikologi komunitas menekankan pada pentingnya pencegahan dan intervensi awal (*primary intervention*).

Lingkungan dimana seorang individu tumbuh dan berkembang sangat mempengaruhi perilaku yang muncul, sehingga tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup seorang individu. Untuk mengatasi permasalahan yang ada di komunitas, perlu dilakukan intervensi berbasis komunitas dengan menciptakan ide, inovasi dan kreativitas yang bisa mengentaskan permasalahan sosial yang ada.

Singh (dalam Aulia & Ghina, 2017) berpendapat bahwa *sociopreneurship* adalah wadah atau organisasi yang mampu menggerakkan individu lain atau masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup dan lebih berdaya. *Sociopreneur* berbeda dengan usaha lainnya, karena pada prinsipnya *sociopreneur* atau kewirausahaan sosial memiliki tujuan menciptakan nilai sosial yakni untuk membawa manfaat yang besar untuk masyarakat.

Komunitas yang bergerak dalam bidang *sociopreneur* adalah salah satu agen perubahan, dari kondisi yang menimbulkan banyak permasalahan ke kondisi yang menimbulkan banyak peluang-peluang kreativitas dengan menjadikan nilai-nilai sosial di masyarakat tetap hidup. Berikut beberapa intervensi melalui komunitas “Teman Gagal” untuk menumbuhkan jiwa *psychosociopreneurship* dengan membawakan nilai-nilai psikologi serta menjadi wadah praktek keilmuan.

Melalui komunitas dapat tercipta banyak manfaat, salah satunya melakukan kampanye atau psikoedukasi melalui platform sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Baim (dalam Rafki, 2017) bahwa platform media sosial pada jaman sekarang, pada umumnya menawarkan nilai-nilai sosial, sehingga kemampuan untuk berbagi informasi membuat dunia semakin luas dan terhubung jauh lebih mudah serta menawarkan nilai sosial didalamnya. Terhitung setiap bulannya hampir 1,35 miliar orang login di media sosial, artinya satu dari lima orang di dunia ini memiliki akun media sosial. Sehingga dalam proses promosi kesehatan mental berbasis komunitas melalui media sosial akan sangat menimbulkan dampak yang besar. Gambar, video, blog, website yang ada di dunia media sosial digunakan sebagai sarana oleh pengguna dan pengikutnya membuat konten Cahyono (dalam Yadewani, 2020). Pengguna akun media sosial juga bisa melakukan berbagai hal, seperti melakukan kolaborasi dengan lembaga atau platform lainnya. Selain itu media sosial juga dapat digunakan sebagai wadah untuk menjalin relasi, menjalin pertemanan, yang dapat dilakukan baik melalui tulisan ataupun audio visual. Beberapa situs media sosial yang banyak dibuka oleh pengguna akun media sosial seperti instagram, whatsapp, facebook dan berbagai media lainnya, namun whatsapp dan instagram adalah dua situs yang paling sering dikunjungi oleh pengguna akun media sosial (Pradhana, 2021).

Whatsapp menempati posisi tertinggi sosial media yang paling sering dikunjungi karena adanya kesamaan platform yang digunakan oleh teman atau relasi yang sering dihubungi. Berbeda dengan whatsapp, instagram menempati posisi kedua situs yang paling sering dijangkau karena dapat dengan mudah untuk menemukan informasi secara khusus dalam bidang kesehatan, dengan tampilan yang menarik, sehingga instagram memiliki nilai potensi yang besar sebagai alat edukasi karena banyaknya fitur yang tersedia. Sebagai contoh, instagram dapat menargetkan secara khusus untuk orang-orang yang sedang mencari informasi tentang masalah kesehatan, professional kesehatan masyarakat dan beberapa fitur lainnya yang disajikan untuk pengguna (Anisah, dkk., 2021). Alasan tersebut yang kemudian menjawab kenapa whatsapp dan instagram menjadi satu platform yang sangat digemari, tanpa terkecuali komunitas sosial yang ingin pergerakannya diketahui oleh banyak orang dengan target yang tepat.

Kondisi dalam masyarakat cukup kompleks, kondisi kemiskinan yang ada dapat menyebabkan berbagai permasalahan, sehingga perlu adanya suatu inovasi yang harus digerakan dalam sebuah komunitas. Kewirausahaan sosial berbasis komunitas adalah salah satu agen perubahan dalam pemecahan masalah sosial yang ada. Kewirausahaan sosial ada untuk menjadi jawaban atas pemasalahan sosial ataupun menjadi suatu tindakan pencegahan melalui berbagai program atau inovasi yang dapat berdampak pada perubahan sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wibhawa (dalam Aulia dan Ghina, 2017) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial atau *sociopreneur* tersebut menghadirkan nilai sosial untuk masyarakat yang didukung dengan hadirnya inovasi dan kreativitas dengan harapan mendukung terciptanya nilai-nilai sosial yang berdampak.

Menurut Hendro (dalam Pailis, 2017) menyatakan bahwa setiap pelaku wirausaha yang dikatakan berhasil memiliki empat nilai penting yaitu, kemampuan mengasah *skill* atau keterampilan, keberanian secara emosional dan mental, keteguhan hati dengan motivasi diri, dan kreativitas yang selalu memerlukan inspirasi sebagai dasar untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi. Menambahkan pendapat sebelumnya, jika menjadi pelaku dalam *psychosociopreneur* tentu saja nilai penting yang dijunjung tinggi adalah dalam bidang psikologi. Sementara menurut Muhammad (dalam Puspitasari, 2018) Kewirausahaan di Indonesia masih belum berkembang atau dikatakan rendah yang dapat dilihat dari data minat menjadi wirausaha baru sebanyak 3,10% penduduk Indonesia yang berwirausaha.

Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki, mengatakan bahwa tingkat wirausahawan Indonesia baru mencapai 3,47%. Menteri Teten Masduki mengakui bahwa tingkat kewirausahaan atau *entrepreneurship* di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara lainnya, seperti Malaysia yang telah mencapai tingkat kewirausahaan di level 4,5% dimana kondisi tersebut tidak berbeda jauh dengan Thailand. Jika dilihat dikalangan universitas, berdasarkan hasil temuan penelitian yang dikemukakan oleh Ginzberg (dalam Santosa, 2014) bahwa dari 342 responden mahasiswa yang lulus dengan predikat *cum laude*, *summa cum laude* bahkan mahasiswa yang meraih penghargaan ditingkat akademik termasuk *Phi Beta Kappa*, ternyata di dunia kerja menunjukkan kualifikasi yang cenderung biasa saja. Hal ini tidak hanya terjadi pada perguruan tinggi dalam penelitian tersebut, namun juga pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta (Yuniasanti, 2020). Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan I dan II pada tanggal 3 desember 2013 ternyata menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah tersebut belum mempunyai keinginan untuk melakukan kewirausahaan dan tidak hanya itu, mereka juga mengatakan masih ada ketakutan dan keraguan ketika ingin memulai bisnis atau berwiraswasta (Yuniasanti, 2020). Penelitian tersebut di dukung oleh penelitian terbaru dari Rizki (2021) dimana berdasarkan hasil wawancara pada 8 orang mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta di kampus 3, yang sudah mengambil mata kuliah praktikum kewirausahaan pada tanggal 3-5 oktober 2020, terdapat 3 orang mahasiswa yang ternyata memiliki minat berwirausaha namun masih dalam pertimbangan karena masih ada keraguan pada diri sendiri.

Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan terus begitu saja. Mengembangkan jiwa, semangat dan mental kewirausahaan sosial dikalangan mahasiswa adalah jawaban dari kondisi tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Santosa (2014) tentang peningkatan kesadaran dan jiwa kewirausahaan pada kalangan mahasiswa adalah usaha mendasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar nantinya selain menjadi insan terdidik secara akademik juga memiliki karakter mandiri, ulet, bekerja keras, tanggung jawab, berani mengambil resiko, memanfaatkan waktu, inovatif, kreatif dan bahkan bermotif ekonomi.

Hadirnya platform sosial “Teman Gagal” sebagai intervensi psikologi komunitas untuk menjawab permasalahan yang ada, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, diharapkan dapat membentuk jiwa *psychosociopreneur* di kalangan mahasiswa. Platform sosial “Teman Gagal” tidak hanya menjawab permasalahan sosial ekonomi, namun juga bergerak dibidang psikologi. Berdasarkan uraian diatas, menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui apakah platform sosial “Teman Gagal” sebagai intervensi psikologi komunitas dapat meningkatkan jiwa *psychosociopreneur* dikalangan mahasiswa Universitas Mercu Buana yogyakarta.

Platform sosial “Teman Gagal” adalah komunitas yang fokus pada isu kesehatan mental dengan memberikan tempat dan dukungan untuk memiliki kemampuan menghadapi kegagalan yang selalu dipandang negative oleh lingkungan sosial melalui kepemimpinan anak muda. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah platform sosial Teman Gagal sebagai intervensi psikologi komunitas mampu membentuk jiwa *psychosociopreneur* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah platform sosial “Teman Gagal” sebagai intervensi psikologi komunitas mampu membentuk jiwa *psychosociopreneur* dikalangan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selain itu penelitian diharapkan dapat digunakan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan *sociopreneur*.

METODE

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengikuti platform sosial “Teman Gagal”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak digambarkan dalam angka statistik melainkan lebih bersifat naratif atau deskripsi yang mendalam. Danim (dalam Manurung, 2021) mengatakan penelitian yang berbentuk data-data bukan angka disebut penelitian kualitatif.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada founder “Teman Gagal”, staff “Teman Gagal”, dan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Observasi juga dilakukan pada proses intervensi melalui pelatihan psikoedukasi dan *special talk* pada subjek penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada 3 orang mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berstatus sebagai staff, narasumber intervensi *special talks* dan pengikut platform sosial “Teman Gagal” untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai platform sosial “Teman Gagal” sebagai intervensi psikologi komunitas. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bertujuan menggali informasi terkait persepsi platform sosial “Teman Gagal”, dampak yang dirasakan, isu

yang dibawakan, apakah platform sosial “Teman Gagal” masuk dalam praktik intervensi psikologi komunitas, apakah masuk dalam praktik *psychosopreneur* dan apakah jiwa *psychosociopreneur* dapat terbentuk jika menjadi staff atau mengikuti kegiatan “Teman Gagal”. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis SWOT. Rangkuti (dalam Yusti, 2021) mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah singkatan dari *strengths, weaknesses, opportunities dan threats*, yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Dengan kata lain, analisis SWOT merupakan wujud dari inti kontekstual dan metodologikal dari perencanaan strategi yang fokus pada pengkajian tren lingkungan yang kemudian dapat mempengaruhi misi dan strategi lembaga (Fachrosi, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta menunjukkan beberapa aktivitas yang dilakukan subyek sebagai mahasiswa yaitu mengikuti perkuliahan secara daring (dalam jaringan), mengikuti berbagai kegiatan organisasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Selain itu, ada juga mahasiswa yang sudah bekerja dan magang di beberapa instansi.

Seluruh mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang tercatat intern dan pernah berinteraksi langsung dengan platform sosial “Teman Gagal” menjelaskan bahwa sebelumnya belum pernah memulai usaha maupun bisnis sosial (*sociopreneur*) karena tidak menemukan wadah yang tepat untuk berekspresi. Salah satu subyek menjelaskan bahwa sudah pernah tergabung dalam satu wadah sosial namun merasa masih tertutup dan tidak membantu dia menjadi lebih berekspresi dalam menyalurkan suara dan opininya. Hal ini senada dengan pendapat Satria (2019) bahwa untuk membentuk siswa untuk berjiwa wirausaha, hendaknya menanamkan motivasi untuk berwirausaha dalam diri. Seorang siswa yang mempunyai dorongan yang kuat untuk berwirausaha, apabila memiliki minat yang sudah tertanam dalam dirinya dan kemudian akan berpengaruh besar untuk kegiatan kewirausahaan setelah kelulusan. Hal ini artinya bahwa melakukan kewirausahaan sosial akan menggerakkan seseorang untuk menciptakan berbagai inovasi dan kreativitas melalui suara dan opini-opininya.

Hasil wawancara terhadap subyek yang menjadi staff “Teman Gagal” dalam bidang *Public Relation* atau hubungan masyarakat menyampaikan selama ini *skill* dalam kepenulisan menjadi lebih baik, karena ternyata menjadi *public relation* di “Teman Gagal” tidak hanya memikirkan bagaimana melakukan *branding* pada akun media sosial, namun juga meningkatkan *skill* menulis untuk kebutuhan menjaring lebih banyak orang melihat “Teman Gagal”. Selain itu, subyek juga menambahkan bahwa kemampuan *public speaking* lebih terasah lagi. Subyek untuk pertama kalinya diminta untuk menjadi moderator dalam *live streaming* dan juga *master of ceremony* dalam webinar berbasis nasional yang diadakan oleh “Teman Gagal”.

Ditambahkan oleh Tarsinih(2021) bahwa *public speaking* adalah kemampuan sosial yang penting digunakan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan efektif dan sesuai. Menurunnya kemampuan *public speaking* adalah kemampuan yang harus dipelajari dan dipahami oleh mahasiswa karena sangat penting untuk menopang keberhasilan dalam kehidupan.

Subyek yang merupakan staff “Teman Gagal” dan berstatus sebagai mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta menambahkan bahwa selama dua bulan menjadi staff “Teman Gagal” membuatnya menjadi pribadi yang lebih memikirkan apa usaha, ide dan inovasi ke depannya yang bisa membuat konten teman gagal menjadi menarik dan hal ini membuatnya memiliki mental wirausaha. Menurut subyek “Teman Gagal” adalah salah satu platform sosial yang membawakan isu psikologis manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pada subyek yang magang di “Teman Gagal” sudah terbentuk jiwa *sociopreneur* atau kewirausahaan social dan memiliki kepedulian pada isu psikologi manusia.

Platform “Teman Gagal” menjadi bahan perbincangan di kalangan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, menurut mereka platform ini menarik dan membawakan nilai yang berbeda, karena mewadahi siapapun untuk bercerita. Subyek lain yaitu seorang mahasiswi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang pernah menjadi narasumber dalam kegiatan *special talk* untuk berbagi kisah pengalaman *strict parents* yang dialami, menyampaikan bahwa ketika berbagi cerita melalui *live streaming* instagram “Teman Gagal” membuat subyek menjadi lebih berani dalam mengungkapkan apa yang tengah dirasakan. Hal tersebut membuat subyek merasa lebih tenang karena dapat bercerita sepuasnya.

Hasil wawancara terhadap subyek lain, mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang sering mengikuti kegiatan “Teman Gagal”, diketahui “Teman Gagal” sudah membawakan sistem proteksi yang melingkupi psikoedukasi, mulai dari remaja sampai dewasa sebagai perlindungan kepada individu yang tengah mengalami permasalahan. Subyek juga menambahkan, sebagai mahasiswa platform “Teman Gagal” sangat membantu dan memberikan

dampak positif karena dapat berbagi cerita, sehingga dapat mengurangi emosi negatif yang ada dalam diri seorang mahasiswa. Faktor protektif yang diutarakan oleh informan menurut Widianingsih (2018) bahwa faktor protektif dapat melindungi manusia dari tekanan-tekanan yang ada dalam hidup atau menurut Sarafino (dalam Widianingsih, 2018) bahwa protektif adalah salah satu perisai untuk memerangi stressor. Kondisi seperti ini mampu membuat mahasiswa lebih resilien dibanding yang lain (Setyaningtyas, Prahara & Kuncoro, 2020).

Tabel 1. Pelaksanaan & Pelatihan Psikoedukasi pada subjek Staff Teman Gagal yang berstatus mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Kegiatan	Keterangan
Hari, Tanggal	Sabtu, 22 Januari 2022
Waktu	19.30 WITA – Selesai
Sasaran	Staff Teman Gagal/Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Materi	Berdamai Dengan Ketidaksempurnaan, <i>Becoming the New You In Broken Home Family</i>
Target yang ingin dicapai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal mengetahui cara menjadi MC webinar nasional 2. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal memiliki <i>skill public speaking</i> yang baik. 3. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal memiliki sikap keberanian dan sikap tanggung jawab dalam tugas yang diemban. 4. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal mengetahui bagaimana cara menjalin kolaborasi dengan berbagai lembaga. 5. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal mengetahui bagaimana cara pemasaran.
Hasil Intervensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal memiliki pengalaman menjadi MC webinar nasional 2. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal mengasah sikap kepemimpinan dan kreativitas yang tinggi selama mendesain kegiatan. 3. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal terlatih dalam bidang <i>public speaking</i>. 4. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal meningkat dalam sikap keberanian dan sikap tanggung jawab dalam tugas yang diemban. 5. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal berhasil menjalin kolaborasi dengan 7 media partner dalam kegiatan psikoedukasi. 6. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau Staff Teman Gagal berhasil mendatangkan 50 peserta dalam psikoedukasi.

Tabel 2. Pelaksanaan *Special Talk* pada subyek narasumber yang berstatus mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Kegiatan	Keterangan
Hari, Tanggal	Sabtu, 15 Januari 2022
Waktu	20.00 WITA – Selesai
Sasaran	Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang menjadi narasumber
Materi	<i>Live story in Strict Parents</i>
Target yang ingin dicapai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau narasumber bisa berbagi cerita dengan puas. 2. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau narasumber mendapatkan wadah yang aman dan nyaman untuk berbagi cerita.
Hasil Intervensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau narasumber merasa puas setelah berbagi cerita. 2. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau narasumber merasa memiliki tempat yang aman dan nyaman untuk mengungkapkan segala yang dia rasakan selama ini. 3. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta atau narasumber meningkat dalam rasa kepercayaan diri.

Hasil observasi yang dilakukan pada *founder* “Teman Gagal” dan staff “Teman Gagal”, mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan intervensi pelatihan psikoedukasi serta *special talk* pada hari sabtu, 15 januari 2022 dan sabtu, 22 januari 2022 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan dalam bidang wirausaha khususnya menumbuhkan jiwa *psychocociopreneur* pada 3 mahasiswa masih cukup minim. Oleh karena itu setelah “Teman Gagal” hadir sebagai intervensi berbasis psikologi komunitas yang melibatkan sejumlah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, sehingga 3 orang mahasiswa memiliki kesempatan dalam mengembangkan suatu bisnis sosial khususnya dalam bidang psikologi.

Analisis SWOT platform “Teman Gagal” berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diatas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Kualitatif SWOT

Analisis SWOT	Keterangan
Strength atau kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Teman Gagal” memiliki tagline “Bersama, Bertumbuh, Berproses” yang membantu tim percaya diri dalam belajar di “Teman Gagal”. 2. “Teman Gagal” memiliki formulir bercerita yang bebas diakses selama 24 jam. 3. “Teman Gagal” berkolaborasi dengan beberapa lembaga yang menyediakan pelayanan tenaga ahli. 4. “Teman Gagal” memiliki program khusus yang bergerak di media sosial.
Weakness atau kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Teman Gagal” belum dikenal oleh banyak orang.

Opportunity peluang	atau	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pengikut “Teman Gagal” masih ragu ketika ingin bercerita di “Teman Gagal”. 3. “Teman Gagal” masih kekurangan tim. 4. Manajemen waktu tim “Teman Gagal” masih harus diperbaiki karena masih sering bertabrakan dengan aktivitas lain. 1. “Teman Gagal” sudah mendapat dukungan dari Dinas Kesehatan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. 2. “Teman Gagal” sudah diajak untuk membuat acara berkolaborasi dengan beberapa komunitas kesehatanmental. 3. “Teman Gagal” ikut dalam kegiatan musyawarah rencana pembangunan program kesehatan jiwa di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. 4. “Teman Gagal” memiliki pengikut yang sudah berlangganan bercerita dan mempromosikan akun teman gagal.
Threat tantangan	atau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesibukan tim yang bervariasi baik karena kerja ataupun kuliah tidak hanya berdampak pada komunikasi tim yang buruk, namun juga proses produksi konten media sosial dan agenda yang akan bermasalah. 2. Perbedaan bahasa dan budaya dari masing-masing anggota jika tidak dilakukan pendekatan yang tepat maka dapat menjadi bumerang tim “Teman Gagal” misalnya tim tidak aktif dan cenderung pasif.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh gambaran mengenai pendampingan permasalahan mahasiswa yang belum optimal akibat belum ada wadah khusus untuk mengembangkan *skill* dan jiwa wirausaha sosial pada mahasiswa. Intervensi psikologi komunitas dari “Teman Gagal” memberikan suatu wadah untuk mahasiswa berlatih, memikirkan dan berekspresi secara bebas serta mendapatkan pendampingan dari teman komunitasnya. Pendampingan dari sesama teman komunitas sangat berpengaruh dan memberikan efek pembangunan yang cukup besar. Berawal dari diskusi di “Teman Gagal”, kemudian dapat menghasilkan ide wirausaha sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selama ini staff “Teman Gagal” diberikan kesempatan besar untuk belajar dan berlatih secara langsung, karena “Teman Gagal” adalah satu wadah yang memberikan pelatihan secara langsung menyelenggarakan *event* dan dukungan sosial dari sesama teman komunitas.

Sejauh ini “Teman Gagal” juga menyediakan formulir bercerita yang dapat diakses kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja. Fasilitas ini cukup membantu karena ketika teman komunitas memerlukan ruang bercerita. Diharapkan ruang ini dapat mengurangi emosi negatifnya, dan mereka dapat puas bercerita tanpa mendapatkan penghakiman/*judgment*. Tim yang menerima dan membaca cerita hanya orang tertentu, sudah ditentukan sejak awal, sehingga cerita yang dikirimkan tidak akan tersebar termasuk kepada teman komunitas.

Tawaran kerjasama dengan beberapa lembaga sudah diterima oleh “Teman Gagal”, baik untuk meningkatkan kesehatan mental dan program dukungan kesehatan jiwa khususnya di Kota Palu. Tawaran ini memberikan kesempatan untuk menjalin relasi dan kolaborasi dengan lebih banyak orang lagi, menghadirkan ide-ide inovasi untuk bisnis sosial yang berdampak lebih besar. Selain itu, platform “Teman Gagal” bergerak di media sosial, sehingga memerlukan kemampuan untuk *branding* dan kemampuan *public speaking* yang terlatih. Beberapa program yang ada di “Teman Gagal” memerlukan aktor ataupun aktris yang memainkan peran sebagai pemandu, sehingga mahasiswa yang ingin meningkatkan *public speaking* akan terbantu dengan program ini.

Berdasarkan analisis SWOT di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya wadah untuk meningkatkan skill dan jiwa bisnis sosial pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selama ini wadah yang ada belum optimal dalam memfasilitasi seorang mahasiswa untuk belajar dan praktek secara langsung, khususnya dalam bidang ilmu psikologi. Platform “Teman Gagal” sebagai fokus intervensi yang ditetapkan untuk meningkatkan jiwa *psychosociopreneur*.

KESIMPULAN

Penyebab kurangnya jiwa *psychosociopreneur* di kalangan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta adalah masih kurang tempat untuk mahasiswa memulai bertumbuh dan berproses dalam kegiatan *sociopreneur* yang fokus mengangkat isu psikologi. Mahasiswa masih merasa ragu dalam memulai kegiatan *sociopreneur* sehingga dengan bergabungnya mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dalam platform “Teman Gagal” yang memberikan pelatihan dengan praktek langsung, dapat memberikan manfaat pada mahasiswa dalam hal kepemimpinan, *skill* dan peningkatan kreativitas. Dengan adanya intervensi psikologi komunitas pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta ini, menjadi satu langkah untuk meningkatkan pengalaman dalam dunia *sociopreneur*. Harapannya hal tersebut dapat menjadi batu loncatan untuk meningkatkan jumlah wirausaha sosial di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan wirausahawan sosial di Indonesia. Saran bagi mahasiswa, diharapkan dapat terus mengembangkan *skill* dan kemampuan dalam *psychosociopreneur* khususnya di lingkungan kampus, dan di luar kampus sehingga bisamenjadi peluang dimasa depan. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih mengembangkan penelitian terkait *psychosociopreneur* khususnya di lingkungan kampus dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi *psychosociopreneur*. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian mengenai *psychosociopreneur* di lingkungan kampus dan luar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan media sosial instagram dalam meningkatkan literasi kesehatan pada mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 94-107.
- Aulia, B., & Ghina, A. (2017). Program kewirausahaan sosial dalam mengantisipasi kriminalitas remaja. *e- Proceeding of Management*, 4(1), 11-17.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti., & Rayhani. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 9(1), 1-10.
- Fachrosi, E., & Martani, W. (2020). Analisis sistem layanan psikologi di pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 7(1), 31-39.
- Falatehan, F. S. (2017). Pendidikan psikologi komunitas dalam memprediksi peranan rasa memiliki komunitas terhadap munculnya partisipasi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 6(1), 66-90.
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2016). Komunitas SEHATI (sehat jiwa dan hati) sebagai intervensi kesehatan mental berbasis masyarakat. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 112-124.
- Liputanenam. (2021, April 21). Menteri Teten: Jumlah wirausaha di indonesia paling rendah di Asia Tenggara. *Liputan6.com*.
- Manurung, Br. M. F. D. R., & Tafonao, T. (2021). Problem pembelajaran online di masa pandemi terhadap psikologi anak usia 10-12 tahun. *Mathetheou*, 1(1), 20-28.
- Muhammad, R., & Manalu, R. (2017). Analisis pemanfaatan virtual community sebagai media komunikasi kelompok melalui sosial media. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro.
- Pailis, A.E. (2017). Analisis pengembangan wirausaha lokal melalui sektor ekonomi basisindustri kecil menengah (IKM) di kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 31-44.
- Khamelia., & Terry, K. (2020). *Masalah psikologis di era pandemi Covid-19*. Di ambil pada Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia: <http://pdsjki.org/home>.
- Pradhana, Y. (2021). Pemanfaatan virtual community as a communication media for pokemon go game group (JPR) using social media. *Jurnal Komunikasi*. 13(2), 200-2014.
- Puspitasari, C, D. (2018). Menjadi sociopreneur muda: Potret dan dinamika momsociopreneur 'Sanggar ASI'. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 76-89.
- Santosa, I. (2014). Masalah tantangan pengembangan kewirausahaan pada kalangan mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3), 203-207.
- Satria, A., & Jaya, A. (2019). Kontribusi motivasi wirausaha dan pemanfaatan media pembelajaran internet terhadap hasil belajar kewirausahaan. *Jurnal Vokasional Teknik Elektronika dan Informatika*, 7(3), 104-111.
- Sariningsih, R. (2021). Hubungan antara internal locus of control dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta semester akhir. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

- Setyaningtyas, A.D.A., Prahara, S.A.P., & Kuncoro, M.W. (2020). Gambaran resiliensi mahasiswa menghadapi perubahan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pada Revitalisasi Peran psikologi Dalam keluarga, Organisasi, Dan Komunitas: Tantangan Dalam menyambut Society 5.0.*, Semarang: 29 Agustus 2020. Hal. 248-254.
- Tarsinih, E., & Juidah, I. (2021). Kemampuan Public speaking mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi*, 5(2), 375-387.
- Widianingsih, Y., & Maretih, E. K. A., & Hirmaningsih. (2018). *Psikologi komunitas*. Al-Mujtahadah Press.
- Yadewani, D., Arief, L. M., & Mursalini, I. W. (2020). Pengaruh pemanfaatan platform sosial media pada era digital terhadap prestasi mahasiswa. *Apresiasi Ekonomi*, 8(3), 521-527.
- Yumpi, F. (2013). Rekonstruksi model penanganan anak jalanan melalui pendampingan psikologis, suatu intervensi berbasis komunitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 142-153.
- Yuniasanti, R., & Esterlita, S. (2018). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Yusti, A. S. M., & Arisman. (2021). Analisis SWOT dalam menentukan perilaku anak didik pemasyarakatan di LPKA KLAS 1 Palembang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4), 523-531.